



# DIALEKTIKA PUBLIK

| ISSN (Print) 2528-3332 | ISSN (Online) 2621-2218 |

Jurnal dapat diakses di <http://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/dialektikapublik>



## Kedigdayaan Produk Domestik Bruto: Aspek Sejarah dan Popularitas di Masa Depan

Putu Hari Kurniawan<sup>1</sup>, Timbul Dompok<sup>2</sup>, Rikson Pandapotan Tampubolon<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Putera Batam, Jalan R. Soeprapto, Muka Kuning, Batam 29433, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Putera Batam, Jalan R. Soeprapto, Muka Kuning, Batam 29433, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Putera Batam, Jalan R. Soeprapto, Muka Kuning, Batam 29433, Indonesia

### INFORMASI ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: 1 Februari 2019

Revisi Akhir: 15 Februari 2019

Diterbitkan Online: 28 Februari 2019

### KATA KUNCI

*PDB; Government policy; Economic growth*

### KORESPONDENSI

No HP: 08127555596

E-mail: [harifebby@gmail.com](mailto:harifebby@gmail.com)

### A B S T R A C T

*This presentation aims to trace the history of GDP which discusses how the formula was developed and why it became so popular. For this reason, this paper analyzes the main political economic interests behind the support for GDP and the type of society that it produces. Objectivity has a comprehensive study of the most important critique of GDP and alternatives developed by experts related to the civil society movement in the present. In the study of political economy criticism of GDP has become a catalyst for the struggle of the people in developing countries to rethink the inequality and injustice that have long existed.*

## 1. PENDAHULUAN

Upaya pertama untuk mengukur pendapatan nasional sudah dilakukan sejak abad 17 di Irlandia, system neraca nasional yang ada saat ini ternyata punya sejarah yang jauh lebih baru. *Produk Domestik Bruto* atau yang pada awalnya disebut PNB (Produk Nasional Bruto) diciptakan pada abad 20 semasa krisis ekonomi yang sangat hebat melanda Eropa. Depresi ekonomi besar 1930an dengan jumlah korban yang sangat besar di bidang produksi industry dan ketenaga kerjaan mendesak para ekonom dan pembuat kebijakan Amerika Serikat untuk bahu membahu membangun metode yang sistematis untuk menguji kondisi perekonomian nasional dan kinerja dalam suatu kurun waktu. Pada waktu itu pemerintah AS memerlukan bukti yang lebih bisa diandalkan untuk membantu kebijakan-kebijakan makro ekonomi mereka mengingat data yang ada terlalu kasar sekaligus sulit untuk dibandingkan. Dengan pecahnya Perang Dunia II, anggaran pertahanan menjadi pendorong terpenting anggaran ekonomi Amerika Serikat dan industri besar dengan cepat diubah menjadi produsen amunisi dan perlengkapan militer. dalam konteks ini

kapasitas untuk memperkirakan secepat apa perekonomian sipil dapat diubah dengan efektif menjadi sebuah mesin perang tanpa mengganggu konsumsi dalam negeri mejadi salah satu keunggulan utama AS disbanding dengan Negara lainnya terutama Nazi Jerman kala itu. Secara praktis penciptaan PDB telah turut membantu AS memenangkan perang sebagaimana pengembangan bom nuklir yang dijalankan oleh "Proyek Manhattan". Maka tidak mengherankan apabila hubungan erat antara PDB dengan perekonomian perang berlanjut tak surut pasca Perang Dunia II dan khususnya dengan berakhirnya perang dingin ketika AS memproklamkan diri sebagai satu-satunya Negara adikuasa dan pola konsumsi merasuki pikiran masyarakat di seluuh dunia.

Sejak itulah PDB mendominasi kebijakan-kebijakan lembaga keuangan internasional seperti Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional (IMF) dan benar benar mengendalikan setiap segi dari tata kelola perekonomian dan perpolitikan. Dalam beberapa dekade teakhir kinerja PDB telah menjadi prioritas utama nomer satu hampir di seluruh negara di dunia. Terlepas dari itu apapun pembangunan industrinya, kepemimpinan politik dan latar

belakang budaya menganggap PDB merupakan suatu acuan yang tak tergantung. Keadaan ini tetap eksis hingga krisis memukul banyak negara industri maju dengan menghasilkan resesi besar “Suprime Mortgage” tahun 2008 yang berpadu dengan degradasi lingkungan hidup alih-alih hal ini bertujuan sebagai tolak ukur pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Assa, 2015).

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### Pengertian PDB

Pengertian Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product (GDP)*, maka kita dapat merujuk pada pendapat beberapa ahli berikut ini: Menurut Sukirno (2010:34), pengertian PDB adalah nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). Produk Domestik Bruto menghitung hasil produksi suatu perekonomian tanpa memperhatikan siapa pemilik faktor produksi tersebut.

Produk Domestik Bruto (PDB) dapat berfungsi sebagai indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara. Adapun penjelasan fungsi PDB adalah sebagai berikut:

1. Produk Domestik Bruto (PDB) dihitung berdasarkan total nilai tambah (*value added*) yang dihasilkan seluruh kegiatan produksi.
2. Produk Domestik Bruto (PDB) dihitung dengan konsep siklus aliran (*circulair flow concept*).
3. Batas wilayah perhitungan PDB adalah satu Negara (perekonomian domestik).

Adapun jenis Produk Domestik Bruto (PDB), diantaranya adalah:

1. PDB Riil/ Harga Tetap, yaitu total nilai harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu (umumnya satu tahun) dan dinilai berdasarkan harga yang berlaku dalam kurun waktu tertentu.
2. PDB Nominal/ Harga Berlaku, yaitu total nilai harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam kurun waktu tertentu dan dinilai menurut harga yang berlaku pada saat dilakukan penilaian.

Adapun cara pendekatan perhitungan Produk Domestik Bruto; pendekatan pendapatan, pendekatan pengeluaran, pendekatan produksi

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini disebut studi literatur. Studi literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu

penelitian. Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber, jurnal, buku dokumentasi, internet dan pustaka.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya pertama untuk merancang sebuah system neraca perekonomian nasional dilakukan di Irlandia pada tahun 1652 ketika dokter militer Inggris William Petty diminta untuk menjalankan sebuah survey sistematis mengenai kesejahteraan negara. Hal ini merupakan bagian dari program redistribusi tanah yang dijanjikan Perdana Menteri Inggris pada masa itu Cromwell kepada pasukan William Petty sebagai hasil jerih payah dalam menekan pemberontakan di wilayah Irlandia utara. Dalam waktu 13 bulan dengan bantuan instrument survey yang inovatif serta prajurit yang terlatih William Petty merampungkan kajian tersebut dengan menyusun peta dari sekitar 30 wilayah yang membentang sepanjang lebih dari 5 juta hektar tanah. Down survey tersebut dikenal sebagai usaha pertama yang pernah dilakukan untuk mengukur tingkat kekayaan sebuah negeri melalui analisis ekonomi yang sistematis sehingga tidak mengejutkan penerapannya dengan segera menampakkan agenda politik tersembunyi dibaliknya. Jelas, survey ini dirancang untuk melayani kepentingan pemerintah Inggris yang tujuan utamanya untuk menuntaskan masalahnya di Irlandia Utara dengan pengambilalihan lahan produktif di wilayah itu dari penduduk yang kemudian mengubahnya menjadi sumber pendapatan bagi penduduk yang permanen. Beberapa ekonom telah menunjukkan sampai taraf mana kerja statistik ini punya andil besar dalam melenyapkan budaya asli Irlandia (Oberman, 2003)

(Iversen, Oxford, & Economy, 2015) menyatakan bahwa karya William Petty merupakan experiment raksasa dalam akumulasi primitif yang berguna untuk memberikan informasi kuat untuk menaikkan tarif pajak dan membatasi jumlah kekayaan yang dimiliki oleh perorangan. Hal ini menjadikan bahan ini sebagai info bermanfaat untuk mengendalikan otonomi lokal dan mencegah penumpukan modal di tangan potensial yang menjadi lawan politis. Pada tatanan personal survey tersebut menjadi tambang emas bagi asset finansial yang bersangkutan. Hanya dalam tempo beberapa tahun putra seorang penjual pakaian asal Inggris ini bisa memiliki hampir seluas 9.000 Ha tanah Irlandia yang sebagian dihibahkan sebagai upah dan sebagainya dibeli dari tanah yang didapat dari tentara yang mendapat hadiah berupa tanah dari pemerintah Inggris. Menurut proyeksi hukum yang berlaku di masa itu sebagian besar lahan ini dinyatakan tidak menguntungkan karena dibeli dengan harga yang sangat murah. Namun, meski dinyatakan tidak menguntungkan lahan tersebut menjadi sumber utama lonjakan kekayaan William Petty dimana tahun 1652 total asset yang dimiliki kurang dari £500, pada tahun 1685 jumlah kekayaan pribadinya terdongkrak hingga £6700 (Poovey, 1998). Meskipun

beberapa kali parlemen Inggris mencoba memakzulkan Petty dengan dakwaan telah menerima suap dan menggunakan jabatan resminya untuk mencari kekayaan yang tidak sah pemerintah Inggris tetap melindunginya hingga Monarki Inggris berdiri kembali tahun 1660, semua tuduhan atas dirinya langsung di cabut. Raja Charles II memaafkan Petty atas pengabdian yang dia lakukan semasa pemerintahan Perdana Menteri Cromwell dengan menganugerahkan gelar ksatria melalui surat resmi Kerajaan yang menjamin seluruh asset yang dimilikinya. Dalam karyanya “*The Economic Writing*” Petty berpendapat bahwa andaikata tanah setiap orang selalu terbaca di keningnya maka aktivitas ekonomi akan semarak dan kekayaan bangsa akan tumbuh tak terbatas (Ullmer, 2011). Maka dengan masuknya beliau ke dalam dunia rumit akunting, Petty mulai fokus pada sebagai penasihat ekonomi kerajaan selama sisa hidupnya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan sebuah metode yang imparisial dalam membandingkan nilai property dan tenaga kerja guna menjadikan keduanya sebagai objek pajak. Dalam pandangan Petty system perhitungan neraca nasional yang lebih canggih akan menjamin kekuasaan dan akan mengajak pemerintah lebih cenderung untuk membiarkan uang beredar bebas di masyarakat dan membiarkan rakyat berdagang untuk mendukung perekonomian pasar. Petty membayangkan masyarakat sebagai suatu kolektivitas ekonomi yang keseluruhan produksinya melayani kepentingan kekuasaan kerajaan Inggris di dunia (McCormick, 2006).

Meskipun pengumpulan statistik untuk menggambarkan perekonomian nasional telah lama ada di dunia barat seperti yang ditunjukkan oleh karya pionir William Petty, penemuan system Neraca Nasional dan pengukuran PDB terbilang cukup baru. System neraca nasional diciptakan di AS pada decade 1930an untuk memungkinkan pemerintah AS memberi dorongan pada perekonomian agar keluar dari depresi besar dan yang lebih penting untuk memaksimalkan produksi pada masa yang tak lama sesudahnya berubah menjadi perekonomian masa perang.

Bentuk pertama neraca nasional dipersiapkan di bawah bimbingan ekonom Amerika- Rusia berdarah Yahudi yaitu Simon Kuznets dan sekelompok kecil peneliti muda. Pada tahun 1901 semasa kekaisaran Rusias di era Tsar setelah menginjak dewasa ia bersimpati pada gerakan Mensheviks moderat yang diilhami oleh pendekatan reformis dalam sosialisme Marxis dan oleh karena itu dia menentang radikalisme kubu Bolshevik Leninis. Ketika Rusia mengalami perang saudara pasca Revolusi Oktober 1917 keluarganya mengungsi ke AS melalui Turki dan di sana Simon melanjutkan pendidikannya di bidang ekonomi hingga meraih gelar doktor di dari Columbia University. Meskipun selama karier akademisnya Kuznet memangku sejumlah jabatan di beberapa Universitas mulai dari University of Pennsylvania, John Hopkins

dan tentu saja Harvard University. Sumbangsih terbesar bagi ilmu ekonomi dibuat selama ia menduduki jabatan sebagai peneliti senior di National Bureau of Economic Research (NBER), sebuah wadah pemikiran yang dibentuk tahun 1920 dan segera menjadi organisasi penelitian ekonomi terdepan di AS (Hartley, 2008).

Menurut (Mori, 2006) selama beberapa dekade terakhir bukan hanya ketimpangan sosial ekonomi yang mampu melaju dengan sangat cepat tetapi juga pengurusan sumber daya manusia sampai pada uraian sejarah kecemasan merebak dikalangan kelompok pecinta lingkungan serta pembuat kebijakan. Perubahan iklim yang diklaim sebagai lambang dari semua masalah kerusakan lingkungan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari perdebatan public di seluruh dunia. Menurut panel antar pemerintah tentang perubahan iklim (IPCC) yang disponsori PBB, emisi gas rumah kaca di atmosfer akibat kegiatan manusia telah melipat ganda dibandingkan masa revolusi industri, khususnya sejak pertengahan 1900an. Bila tindakan ini tidak ada pencegahan maka diramalkan ancaman serius terhadap iklim global berdampak pada rusaknya ekosistem yang memungkinkan adanya kehidupan biologis dan manusia. Meski perhatian media hamper sepenuhnya tertuju pada cara memperbaiki perekonomian dunia, kekacauan yang dipicu oleh krisis dankewaspadaan menghadapi iklim yang memburuk menyiratkan bahwa solusi “*business as usual*” yang itu itu saja bagi permasalahan dunia sekarang ini tidak dimungkinkan lagi. Sebagai bagian dari proses ini telah dimulai perdebatan penting meskipun terpinggirkan mengenai bisa atau tidaknya sisitem ekonomi saat ini yang dipijakkan pada pertumbuhan ekonomi tak terbatas berlangsung secara berkelanjutan (OECD, 2012).

Kritik semacam ini tidak hanya fokus pada instabilitas bawaan dari dinamika pasar, tetapi juga menghasilkan dampak jangka panjang yang ditimbulkan oleh proses pertumbuhan terhadap sumebr daya alam planet ini yang terbatas serta kesejahteraan masyarakat secara luas. Dapatkah kita mengorbankan ekosistem kita hanya untuk memastikan jalannya kerangka kerja ekonomi yang dicirikan oleh inkonsistensi dan keseimbangan internal ? Maka oleh karena itu PDB yang merupakan ikon popular pertumbuhan ekonomi digugat dan dipertanyakan, bahkan pendukung ekonomi konservatif seperti majalah *The Economist* menggelar perdebatan daring (online) mengenai isu tersebut paa tahun 2010. Disimpulkan bahwa “PDB adalah ukuran yang payah dari perbaikan standar hidup hal ini juga didukung oleh OECD sebagai benteng tradisional ekonomi mengakui bahwa selama abad 20 terdapat asumsi implisit bahwa pertumbuhan ekonomi sama artinya dengan kemajuan dengan dukungan asumsi bahwa naiknya PDB berarti kehidupan pasti lebih baik. Namun kini dunia mengakui kenyataan tidak sesederhana itu kendati pertumbuhan ekonomi naik di beberapa Negara. Kita tidak perlu merasa puas

dengan kehidupan kita dibanding yang kita rasakan dalam kurun waktu 50 tahun lalu. Kenaikan pendapatan ternyata meminta juga bertambahnya rasa tidak aman, jam kerja yang lebih panjang dan kerumitan yang lebih pelik dalam kehidupan kita (Oecd, 2008).

Selama beberapa dekade “mantra” PDB telah mendominasi debat publik dan media. Negara- Negara di dunia diurutkan berdasarkan PDB sebuah pola pikir mengenai “kuasa” dibuat berdasarkan PDB. Akses terhadap institusi tata kelola dunia pun diberikan berdasarkan pencapaian PDB seperti contoh Negara anggota G8 diseleksi berdasar PDB mereka dan kebijakan pembangunan dikendalikan oleh formula PDB. Saat ini sebagian besar Negara berjuang keluar dari resesi besar merancang kebijakan dan pilihan strategis mereka dengan mengikuti diktat pertumbuhan PDB. Bahkan iktiar global untuk membendung perubahan iklim dan emisi gas rumah kaca pun ditentang oleh banyak Negara karena memberi dampak negatif terhadap pertumbuhan PDB global. PDB digambarkan sebagai data silang pada tahapan sirkulasi barang ekonomi, produksi dan distribusi yang hasilnya apabila tidak ada kesulitan statistik secara identik akan mengasilkan tiga cara untuk mengukur PDB, pertama PDB dapat dihitung sebagai jumlah dari seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh pemakai barang yang bisaanya disebut dengan pendekatan “ pengeluaran” dimana data didapat dari perusahaan, penyedia jasa, toko ritel, kantor birokrat dan lainnya. Kedua mengingat bahwa harga pasar dari sebuah barang jadi atau jasa mencerminkan seluruh pendapatan yang didapat dan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Maka PDB dapat dihitung sebagai jumlah dari biaya hingga dikenal dengan pendekatan “pendapatan” dimana kerap dipakai untuk menilai daya beli rumah tangga dan kesehatan finansial badan usaha. Ketiga PDB bisa diukur sebagai jumlah dari nilai tambah di setiap tahapan proses produksi dimana untuk mengukur ini dilakukan dengan melakukan survey khusus terhadap ribuan perusahaan khususnya sektor manufaktur dan jasa memungkinkan pemilahan pendapatan nasional berdasarkan tipe industry dan biasaya digunakan untuk mengkaji komposisi keluaran industry (Pritzker, Arnold, & Moyer, 2015)

PDB dirancang untuk memotret kuantitas produksi dalam suatu kurun waktu tanpa melihat apakah produksi itu digunakan untuk konsumsi jangka pendek, investasi tetap, investasi asset yang baru atau untuk menggantikan asset tetap yang terdepresiasi. Namun dalam proses produksi asset dan modal juga berkurang karena waktu pemakaian, kerusakan tidak disengaja atau keusangan. Ketika depresiasi ekonomi ini dikuangi PDB hasilnya adalah produk domestic netto. Artinya perkiraan berapa banyak keluaran sebuah Negara yang secara *de facto* tersedia untuk konsumsi riil yang berarti berapa banyak barang dan jasa benar

benar tersedia bagi konsumen. Produk netto terbukti merupakan ukuran produksi yang lebih akurat tetapi kalkulasi depresiasinya terlalu panjang dan rumit. Hal ini yang membuat saudara tuanya PDB menjadi ikon paling populer karena perhitungannya lebih cepat dan dapat diberikan kepada pasar setiap tiga bulan. Hampir sepanjang abad 20 pendapatan nasional dihitung dari sudut pandang PNB yang menunjukkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh penduduk setiap Negara tanpa melihat apakah produksinya dilakukan di dalam atau di dalam negeri. Singkatan PDB baru diperkenalkan jauh sesudahnya pada awal 1990an ketika globalisasi ekonomi dan finansial memungkinkan perusahaan perusahaan membangun cabang di seluruh dunia dan di tempat terpisah. Karena fokusnya domestic PDB hanya mengukur barang dan jasa yang diproduksi didalam suatu negeri tak peduli apakah barang dan jasa tersebut diproduksi oleh perusahaan nasional atau asing. Akibatnya sebuah perusahaan Amerika di Indonesia diperhitungkan dalam PDB Indonesia dan sebaliknya perusahaan Indonesia yang memiliki distribusi di Amerika menambah PDB Amerika (Fixler, Greenaway-McGrevy, & Grimm, 2011).

Tidak diragukan lagi bahwa PDB adalah angka yang paling terkenal di dunia saat ini dan alat politik yang amat sangat berkuasa. Selama seabad lalu PDB bukan hanya mendominasi Negara kapitalis tetapi juga masyarakat sosialis. Pada masa lalu di masa “Perang Dingin” persaingan PDB melambangkan perseteruan sengit antara kedua blok yang sama sengitnya dengan perlombaan senjata. Angka ajaib ini diciptakan pada 1930 an untuk membantu amerika keluar dari depresi besar. Presiden AS waktu itu Herbert Hoover dari Partai Republik terpilih berdasarkan platform kebijakan ekonomi yang bersifat “*laizzez faire*” yang terutama tertopang oleh tren ekonomi yang positif sepanjang dekade sebelumnya. Kebijakan awal Hoover bertujuan untuk membendung krisis terbukti sangat efektif. Hanya berselang delapan bulan setelah menjabat perekonomian merosot tajam sebagaimana dilambangkan oleh “ Selasa Hitam” pada oktober 1929 ketika bursa saham AS anjlok dan efek dominonya berdampak ke seluruh dunia. Presiden Hoover amat yakin bahwa pasar akan menemukan sendiri jalan keluarnya dari krisis tanpa intervensi langsung pemerintah, tetapi ketika krisis makin memburuk dia mencoba mengandalkan lebih banyak kebijakan korektif yang bersifat bantuan. Tetapi untuk ini ia butuh sejenis tolok ukur guna menakar kapasitas kebijakan itu dalam merangsang kebijakan pemulihan ekonomi. Ia kumpulkan ahli statistik untuk membantunya, tetapi pemerintah tidak memiliki ukuran konsisten dan bisa diandalkan tentang keadaan ekonomi. Ketika calon dari Partai Demokrat Franklin D Roosevelt menang telak pada 1932, kebutuhan akan sebuah metodologi untuk mengukur pendapatan nasional semakin mendesak. Inti filosofi kebijakan *New Deal* yang digunakan Roosevelt dengan kebijakan

intervensionisnya terhadap stabilitas makroekonomi secara umum bersandar pada asumsi bahwa pemerintah mampu memonitoring secara ketat kondisi perekonomian dan secara regular mengkaji dampak dari kebijakan- kebijakan yang dihasilkan.

Selama tahun tahun penuh gejolak pada masa itu kalkulasi awal PDB pertama kali dikembangkan dan system neraca nasional diciptakan. beberapa tahun kemudian perang dunia II dengan kebutuhan massifnya akan komando *Top-down* atas produksi ekonomi, kian mengukuhkan hubungan erat antara PDB dan politik. tentunya ketersediaan statistic yang rinci dan regular mengenai kekuatan dan kelemahan produksi industry turut membantu pemerintah Amerika mengalahkan lawannya dalam hal produksi senjata. Yang lebih penting statistik tersebut memungkinkan konversi perekonomian sipil menjadi industri perang tanpa menghambat konsumsi dalam negeri. Hal ini ternyata bermanfaat besar dalam menghasilkan pendapatan untuk perang sehingga dapat menghindari efek "*bottleneck*" seperti yang terjadi pada pemerintahan Jerman masa Hitler dan mendorong konsumsi skala besar dalam periode pasca-Perang Dunia II

Di balik tampilan luarnya yang netral, PDB adalah representasi dari sebuah model masyarakat tertentu dan karenanya mempengaruhi bukan hanya proses ekonomi melainkan juga proses politik dan budaya. PDB mengendalikan kebijakan makroekonomi pemerintah dan menentukan prioritas dibidang social, misalnya menurut Pakta Stabilitas dan Pertumbuhan Uni Eropa jumlah dana yang terikat untuk perbaikan pendidikan dan kesehatan tergantung penuh pada PDB. Hasilnya adalah sebuah persamaan simple yang logis yaitu semakin kecil PDB maka semakin kecil juga investasi di bidang social. Permalahan ini tunduk di bawah perhitungan PDB dan hanya diajukan oleh pembuat kebijakan apabila cocok dengan langgam pembangunan yang diarahkan berdasarkan PDB. Apa yang diistilahkan sebagai "potongan pajak bush" potongan terbesar dalam sejarah mutakhir AS dijustifikasi dengan kebutuhan untuk menggenjot pertumbuhan PDB sementara upaya untuk menjamin peningkatan standar kebutuhan hidup layak di tingkat federal malah dipatahkan oleh ramalan kesuraman terus terkait dengan kinerja PDB secara keseluruhan (Eisenhauer, Geide-Stevenson, & Ferro, 2011).

Secara geografis mulai dari proses urbanisasi hingga manajemen wilayah public didominasi oleh politik PDB. Strategi pemasaran, periklanan, pola konsumsi dan gaya hidup dirasuki oleh pengaruh PDB. Filatropi publik dan pribadi biasanya berkorelasi dengan kinerja pertumbuhan ekonomi dimana lebih banyak dana untuk berbuat kebaikan dalam prakteknya. Retorika PDB dan model konsumsinya juga masih Berjaya dalam wacana politik. Hal ini terlihat jelas dalam reaksi pertama para pemimpin dunia dan orang-orang yang berpengaruh terhadap seranga teroris 11

september 2001. Yang terkenal adalah ketika presiden AS George W Bush mendorong rakyat Amerika untuk lebih agresif menjalankan "bisnis" Amerika, sementara di satu sisi PM Tony Blair mendorong bangsanya untuk "bepergian dan berbelanja" agar perekonomian berjalan seperti sedia kala (Brueckner & Lederman, 2015).

Karena ditampilkan sebagai perangkat pokok dalam melaksanakan kebijakan public penciptaan PDB juga memberi kekuasaan yang belum ada presedennya bagi para teknokrat dan spesialis bisnis. Politisi tidak lagi bekerja tanpa dukungan terus menerus para penasehat ekonomi. Ekonom akademis akan meninggalkan kampus dan memulai karir politik mereka dengan sukses sementara di lain sisi banyak dunia akademis berhenti menjadi arena kebebasan berpikir dan beralih menjadi pabrik perakitan konsultan ekonomi. Karena ekonomi politik terkristalisasi dalam genggam para spesialis tujuan dan sasaran pun tercerabut dari kontestasi politik harian. Masyarakat mulai menerima bahwa mereka memegang kendali apa yang terbaik bagi semua orang, individu di sini dilemahkan sebagai warga Negara dan diagung-agungkan sebagai konsumen.

Sejak diciptakan, PDB membentuk pemahaman kita mengenai kemajuan ekonomi. PDB menjunjung dampak produk industri terutama yang memiliki tingkat pencemaran tinggi dan meremehkan dampak inovasi teknologi. Terlebih lagi PDB sengaja mengabaikan seluruh bobot ekonomi informal mulai dari pekerja tak terhitung banyaknya yang dijalankan di tingkat rumah tangga sampai ke berbagai pekerjaan "kasar" yang menafkahi jutaan orang dan seringkali justru menjadi tulang punggung perekonomian riil. Bahkan bagaimana dilaporkan oleh IMF. Ekonomi informal telah mencapai tingkat yang luar biasa di seluruh dunia. Pada 2002 terhitung 44% keluaran produksi di Negara berkembang dihasilkan oleh ekonomi informal 30% di Negara yang sedang menjalankan perekonomian transisi dan 16% di Negara anggota OECD (The Global Commission on the Economy and Climate, 2014). PDB menyederhanakan kompleksitas social menjadi angka- angka kering dan dengan itu mengencarkan masyarakat pasar dengan mengabaikan kepentingan manusia, social dan ekologi. PDB mengantarkan sebuah era kekayaan materi sembari menumbuhkan ketimpangan, pengurusan sumber daya alam dan naiknya keresahan sosial. Gagasan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya menghasilkan barang tetapi juga keburukan yaitu eksternalitas yang bersifat negatif telah menjadi bagian dari inheren kapitalisme modern sejak awal. Namun demikian selama masa awal perekonomian pasar abad ke 18 para intelektual dan pemuka masyarakat secara umum memandang positif dampak sampingan perluasan perdagangan dan industry. Misalnya teori *Doux Commerce* (perniagaan berbudi) yang diusung oleh

Montesquieu melukiskan kapitalisme sebagai kekuatan halus yang memperbaiki dan menghaluskan cara-cara barbar. Dalam bukunya *Views Of The Progress Of Society In Europe (1976)* sebuah paparan sejarah Eropa mulai dari runtuhnya kekaisaran Romawi hingga abad modern. Sejarawan Scotlandia William Robertson mendukung pandangan Montesquieu sepenuhnya tentang perluasan perdagangan dan salah satu intelektual setelahnya matematikawan Perancis Cordercet berpendapat bahwa tata karma menjadi lebih lembut akibat pengaruh semangat dagang dan industry. Demikian pula meminjam ucapan salah satu dalang intelektual Revolusi Amerika dan Revolusi Perancis Thomas Paine menyatakan perdagangan adalah “system yang cinta damai beroperasi demi kebaikan umat manusia dengan menjadikan bangsa-bangsa juga masyarakat berguna satu sama lain” (Cangiani, 2011)

Namun demikian, hampir seluruh optimisme awal patah oleh dampak Revolusi Industri terhadap hubungan-hubungan sosial. Sejarawan ekonomi Arnold Toynbee berpendapat bahwa paruh pertama abad 19 adalah periode penuh malapetaka dan mengerikan karena berbarengan dengan lonjakan kesejahteraan diman berlangsung pula peningkatan kemiskinan yang begitu hebat. Produksi skala besar hasil dari persaingan bebas dengan cepat membuahkan aliansi kelas kelas social dan degradasi kalangan produsen. Melihat konsekuensi social pada era “Victorianaan”, Frederick Engels menggaambarkan bagaimana relasi kapitalis merontokkan nilai dan pranata tradisional seperti cinta, keluarga dan patriotisme dengan menghapus nilai dari apapun yang tidak bisa langsung mendatangkan Uang. Charles Dicken menulis novel termasyur “A Cristmast Carol” sebagai kritik keras terhadap bisnis modern dan ketiadaan nilai kemanusiaan dan simpati (Wikipedia, 2014)

(Becker, 2014) berpendapat selama beberapa dekade terakhir para ekonom progresif, wadah-wadah pemikiran yang berwawasan lingkungan serta LSM yang mengkritik PDB dengan maksud untuk membatasi pengaruhnya dalam pengambilan kebijakan. Banyak sekali indikator alternatif dibuat sebagai usaha untuk menggulingkan “angka yang mahakuasa” ini dan menghasiklan ukuran kesejahteraan social yang lebih andal indicator indikator yang membandingkan kinerja ekonomi dan sumber daya lingkungan juga sudah tersedia barang sekian lama ini, terilhami oeh teori teori tentang kemajuan sejati dengan menekankan perlunya menghitung biaya biaya kemanusiaan dan lingkungan dari pertumbuhan ekonomi. Namun selama sekian lama kritik ini masih terbatas pada sekelompok kecil pakar, sementara PDB semakin menguat popularitas dan pengaruhnya. Baru belakangan ini paduan antara krisis lingkungan dan ekonomi telah mengalir ke darah segar dalam perdebatan ini.yang memicu langkah penting dalam perdebatan politik. Sebagian langkah

tersebut baru berupa cover belaka misalnya “green marketing” sementara ada langkah lainnya yang menysasar pada perubahan radikal misalnya 2004 China mengumumkan bahwa PDB hijau akan menjadi indikator ekonomi Negara itu untuk menghitung dampak finansial dari degradasi lingkungan dan eksternalitas negatif lainnya.

Banyak ekonom mempertanyakan PDB, sebagian dari mereka berfokus pada inkonsistensi internal nya yang lain menunjukkan kelemahan sebagai ukuran kesejahteraan sementar di ain sisi secara radikal menolak gagasan tentang pertumbuhan ekonomi itu sendiri karena tidak sejalan dengan sumber daya alam planet kita yang terbatas. Karena itu beraneka ragam argumentasi tersebut maka tulisan ini tidal dapat mencakup setiap kritik dari PDB. Perlu selusin buku untuk membedah tiap tiap pemikiran secara terinci dan membahas setumpuk makalah yang telah ditulis untuk menentang PDB. Maka karena keterbatasan waktu dan demi mengalirnya narasi hanya kritik yang signifikan yang akan dikaji disini.

Pertumbuhan PDB tidak hanya dikiritik oleh para ahli tetapi juga oleh kebanyakan orang. Hal ini khususnya terjadi dalam masyarakat Negara industry di mana “iman” terhadap PDB ini pertama kali dibangun sebelum “dikotbahkan” ke seluruh dunia. Dewasa ini Amerika Utara dan Eropa Barat sedang berada di ujung tanduk diporak-porandakan oleh para spekulan internasional dan kelihatanya tidak akan mampu bersaing dalam lomba menghadapi kekuatan baru di Asia seperti China, India dan sekumpulan Negara lain yang mengalami pertumbuhan ekonomi pesat. Yang cukup tak disangka keadaan sulit ini telah mengubah dunia barat menjadi sebuah lahan subur bagi pandangan pandangan revisionis. Inisiatif dan kampanye masyarakat sipil telah digencarkan di kedua benua tersebut untuk memerangi PDB dan memikirkan ulang model dominan perekonomian untuk masa depan. Berbagai kelompok marakat ,organisasi non pemerintah, gerakan lingkungan dan kelompok masyarakat sipil lainnya telah bereksperimen dengan model kreatif mulai darimata uang alternative sampai prakarsa penurunan pertumbuhan ekonomi negative “*degrowth*” guna mendorong kesejahteraan dan membela hak social publik dan melestarikan ekosistem alam.

## 5. SIMPULAN

PDB bukan hanya sebuah metric statistik. Angka ini mewakili cara pengorganisasian masyarakat. Alih alih sebuah angka yang netral, PDB merupakan alat politik yang penuh kuasa. Asal dan pengembangannya terkait erat dengan pertarungan politik paling fundamental di abad sebelumnya. PDB awalnya digunakan sebagai “mesin perang” dalam wadah “Victory Program” semasa PD II

yang memungkinkan AS menguji proyeksi kapasitas perekonomian dan melancarkan perang di dua front tan harus memangkas konsumsi dalam negeri. PDB digunakan sebagai alat propaganda selama perseteruan 2 kubu antara kapitalisme dan sosialis. Pada masa itu telah dicapai tingkat perekonomian yang terjaga lebih dari sekedar menaikkan produksi industry hingga PDB dipropagandakan sebagai cara membangun kehidupan yang lebih baik. PDB dibangun di atas sebuah kepentingan besar. Banyak statement menyatakan pasar merupakan satu satunya penghasil kesejahteraan. Apa yang tidak dilabeli harga, segala sesuat yang tidak melibatkan transaksi financial formal yang didasari nilai nominal tida masuk hitungan. Label harga merupakan symbol PDB yang paling utama. Barang awet dan bertahan lama merupakan musuh PDB, mereka hanya akan dihargai sekali dan hanya dihitung sekali. Produksi terus menerus dan konsumsi tanpa akhir adalah nilai yang mendasari, sifat awet dan swaproduksi menjadi musuh utama.

Alam penyedia kekayaan utama diperbudak dan nilainya direndahkan. PDB memberi ilusi pada umat manusia bahwa pertumbuhan itu adalah perkara industry padahal seharusnya wajib dipandang sebagai peralihan, manusia tidak memproduksi apa apa. Manusia Cuma mengubah kekayaan alam menjadi factor produksi dan kemudian memajangkannya untuk dijual melalui apa yang terlihat seperti system prostitusi yang paling kejam sekalipun. Paradigma PDB mengerogoti dasar tempatnya berdiri sendiri dan hidup dengan modal tak tergantung yang dengan riang diperlakukan sebagai pendapatan (Vasek & Moore, 2018). Proses penciptaan ini dapat dibandingkan dengan peristiwa "Subprime mortgage" yang menyebabkan bencana keuangan 2008. Sama seperti yang terjadi dalam kasus ini kita mendapatkan pinjaman dari alam yang tidak mungkin bisa kita bayar. Pinjaman ini dikemas oleh pemerintah beberapa Negara dan dijual kembali ke semua orang dalam bentuk polusi dan kehancuran lingkungan. Seringkli Negara berkembang yang memiliki income kecil tertimpa beban hamper dari utang yang telah berjalan khususnya yang terkait dengan perubahan iklim.

Di dalam tataran ekonomi politik, dogma PDB memiskinkan telah memiskinkan demokrasi. PDB meninggikan peran kaum teknokrat yang pada gilirannya mengubah politik menjadi urusan para pakar. PDB secara tak langsung telah mengekalkan budaya kekerasan melalui perang dan belanja militer. PDB telah mencuci bersih reputasi industry berpolusi yang disanjung sanjung atas kontribusi mereka terhadap income nasional dan bukannya dihukum karena telah merusak kesejahteraan kolektif. Hal ini berdampak sangat mendalam pada masyarakat yang mengurangi waktu luang dan menambah beban kerja dalam hidup mereka. Inovasi teknologi tidak serta merta berate membaiknya kualitas hidup justru sebaliknya hal tersebut seringkali memberi lapisan

kompleksitas tambahan dalam aktivitasnya. Meskipun saat ini para pekerja mendapat upah lebih tinggi, secara tak langsung target mereka pun berubah. Dengan semakin banyaknya adopsi teknologi dalam revolusi industry 4.0 tentunya mereka diharapkan mempertahankan tingkat produksi yang lebih tinggi. Tentunya hal ini menghasilkan lingkaran tekanan dan kelelahan kontinyu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assa, J. (2015). Gross domestic power: Geopolitical economy and the history of national accounts. *Research in Political Economy*, 30A, 175–203. <https://doi.org/10.1108/S0161-72302015000030A014>
- Becker, B. (2014). Implementing green industrial policy. In *Green Industrial Policy in Emerging Countries* (pp. 38–68). <https://doi.org/10.4324/9780203797464>
- Brueckner, M., & Lederman, D. (2015). Effects of Income Inequality on Aggregate Output. *World Bank*, (June), 32.
- Cangiani, M. (2011). Karl Polanyi's Institutional Theory: Market Society and Its "Disembedded" Economy. *Journal of Economic Issues*, 45(1), 177–198. <https://doi.org/10.2753/JEI0021-3624450110>
- Eisenhauer, J. G., Geide-Stevenson, D., & Ferro, D. L. (2011). Experimental estimates of taxpayer ethics. *Review of Social Economy*, 69(1), 29–53. <https://doi.org/10.1080/00346760802714867>
- Fixler, D., Greenaway-McGrevy, R., & Grimm, B. (2011). Revisions to GDP, GDI, and their major components. *Survey of Current Business*, (July), 9–31.
- Hartley, J. E. (2008). Inside the Economist's Mind: Conversations with Eminent Economists - edited by Paul A. Samuelson and William A. Barnett. *Economic Record*, 84(265), 273–274. <https://doi.org/10.1111/j.1475-4932.2008.00468.x>
- Iversen, T., Oxford, T., & Economy, P. (2015). Capitalism and Democracy Oxford Handbooks Online. *Oxford Handbooks*, (June), 1–18. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199548477.003.0033>
- McCormick, T. (2006). Alchemy in the political arithmetic of Sir William Petty (1623-1687). *Studies in History and Philosophy of Science Part A*, 37(2), 290–307. <https://doi.org/10.1016/j.shpsa.2005.07.012>
- Mori, S. (2006). Role of integrated assessment and scenario development issues beyond SRES. *Environmental Economics and Policy Studies*, 7(3), 315–330. <https://doi.org/10.1007/BF03354005>
- Oberman, H. A. (2003). *The Two Reformations: The Journey from the Last Days to the New World*. Yale University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Oecd. (2008). Statistics, Knowledge and Policy 2007 MEASURING AND FOSTERING THE PROGRESS OF SOCIETIES. *General Economics & Future Studies*. <https://doi.org/10.1787/9789264043244-en>
- OECD. (2012). 18\_Innovation and Knowledge Management. *Education Today*, 115–125. [https://doi.org/10.1787/edu\\_today-2013-12-en](https://doi.org/10.1787/edu_today-2013-12-en)
- Poovey, M. (1998). *A History of the Modern Fact. Problems of Knowledge in the Sciences of Wealth and Society*.

- Pritzker, P. S., Arnold, K., & Moyer, B. C. (2015). Measuring the Economy: A Primer on GDP and the National Income and Product Accounts. *Bea*, (December), 1–25.
- Sukirno, Sadono. (2010.) *Makroekonomi. Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- The Global Commission on the Economy and Climate. (2014). Cities. In *Better Growth, Better Climate: The New Climate Economy Report* (pp. 2–33).
- Ullmer, J. H. (2011). The Scientific Method of Sir William Petty. *Erasmus Journal for Philosophy and Economics*, 4(2), 1–19. <https://doi.org/10.23941/ejpe.v4i2.78>
- Vasek, M., & Moore, T. (2018). Analyzing the Bitcoin Ponzi Scheme Ecosystem. *Workshop on Bitcoin and Blockchain Research (BITCOIN)*.
- Wikipedia. (2014). Second Industrial Revolution - Technological Revolution. In *Wikipedia [Online]*. <https://doi.org/06.09.2017>